

KAWASAN *HERITAGE* JALAN GAJAH MADA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KAWASAN KOTA TUA DENPASAR BALI

Derinta Entas¹, A.A. Istri Putera Widiastiti²

¹Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, Jakarta

²Program Studi DIV MPH, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional, Denpasar

Email korespondensi: derintaentas@stpsahid.ac.id

ABSTRAK

Kawasan wisata Jalan Gajah Mada Denpasar sebagai kawasan *heritage* di kota Denpasar memiliki sejarah panjang. Kawasan yang merupakan pusat niaga dan bisnis terbesar, dihuni oleh mayoritas kaum etnis Tionghoa. Kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada merupakan kawasan kota tua Denpasar. Perkembangan kota Denpasar lebih mengarah kepada konsep kota urban. Penataan dan pengembangan kawasan tersebut memberikan wajah baru bagi kota Denpasar khususnya di kawasan Jalan Gajah Mada. Ada kekhawatiran bahwa bangunan-bangunan lama yang mendominasi di sepanjang kawasan Jalan Gajah Mada tersebut akan hilang tergerus pertumbuhan kawasan tersebut. Upaya-upaya dilakukan untuk mempertahankan *heritage area ini*. Tujuannya untuk menjaga peradaban kota tua dari perkembangan sporadis pembangunan kota besar khususnya kota Denpasar. Bangunan-bangunan yang dikategorikan *heritage building* di kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada memiliki nilai estetik dari eksterior maupun interiornya yang perlu untuk dijaga kelestariannya.

Kata Kunci: *heritage area, kota tua, kota urban*

ABSTRACT

Tourism area Gajah Mada street Denpasar as the heritage area has a long stories. This area as the biggest center of business and trade at Denpasar city, inhabited by the majority of the chinese ethnic. Heritage area of Gajah Mada street is one of the old city at Denpasar Bali. Development cities of Denpasar directed to the concept of urban city. The structuring and development of this area would give a new face of Denpasar city especially in heritage area Gajah Mada street. There are the cares and anxieties of that old buildings are dominating at along the street of Gajah Mada will be missing because of the growth of this area. The efforts are made to maintain the heritage of this area. The goal is to keep maintain old buildings as civilization of the old city from maintain the old buildings from sporadic development of the city particularly of Denpasar city. The buildings are classified as heritage building having the value of the aesthetic from the exterior and interior which are necessary of the preservation.

Keywords: *heritage area, old city, urban city*

PENDAHULUAN

Kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada Denpasar merupakan representasi dari kota tua Denpasar saat ini. Kawasan ini dilatar belakangi bangunan-bangunan tua yang difungsikan sebagai pertokoan. Jajaran pertokoan di kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada ini menunjukkan kejayaan kawasan sebagai pusat perdagangan terbesar di Kota Denpasar hingga saat ini. Pro dan kontra terkait penyebutan kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada banyak diperdebatkan. Simbol penanda sebagai kawasan *heritage* dipasang di jalan masuk utama menuju kawasan tersebut pada awal Desember 2008 lalu.

Kawasan *Heritage* memberikan suatu persepsi yang berkorelasi dengan nilai sejarah kawasan. Nilai sejarah menjadi ciri khas atas keunikan kawasan tersebut dan mempengaruhi perkembangan fisik kota pada umumnya. Peradaban masa lalu kota menjadi daya tarik tersendiri. Aspek pariwisata memberikan paradigma berfikir masyarakat dan wisatawan berubah.

a. *Heritage*

Heritage memiliki makna sebagai warisan budaya masa lalu yang perlu diwariskan (UNESCO, 1972). Rekomendasi Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia menyebutkan bahwa *heritage* sebagai pusaka.

Beberapa karakteristik *heritage* menurut Synder dan Catanse dalam Budiharjo (1977) yaitu kelangkaan, kesejarahan, estetika, superlativitas, kejamakan, dan pengaruh. Selain karakteristik tersebut *heritage* tersebut juga mengandung nilai-nilai (Kerr, 1983) seperti (1) nilai sosial, (2) nilai komersial, dan (3) nilai ilmiah.

Pertama, nilai sosial dimaknai karena memiliki manfaat bagi masyarakat. Kedua, nilai komersial karena dianggap memiliki peluang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Ketiga, nilai ilmiah memiliki peran untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Pengelompokan *Heritage*

Heritage dikelompokkan menjadi dua kluster. Pertama *intangible heritage* dan *tangible heritage* (World Heritage Committee). *Intangible heritage* (abstrak) merupakan *heritage* yang tidak dapat disentuh karena bukan merupakan benda berwujud seperti bahasa, ritual, musik, dan tarian. *Tangible heritage* (konkrit) merupakan benda berwujud seperti bangunan.

c. Pelestarian

Konsep pelestarian diulas untuk memberikan gambaran yang terkait upaya-upaya yang dilakukan untuk pelestarian kawasan bersejarah tersebut. Konservasi untuk pelestarian, yaitu upaya untuk melestarikan dan melindungi serta upaya memanfaatkan sumber daya suatu tempat seperti gedung-gedung tua yang memiliki nilai sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang memiliki arti, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung dan sebagainya. Konsep konservasi dengan sebenarnya merupakan upaya preservasi dengan tetap memanfaatkan kegunaan dari suatu tempat untuk menampung atau memberi wadah bagi kegiatan yang sama seperti kegiatan asalnya atau bagi kegiatan yang sama sekali baru

sehingga dapat membiayai sendiri kelangsungan eksistensinya. Dengan kata lain konservasi suatu tempat merupakan suatu proses daur ulang dari sumber daya suatu tempat tersebut (Danisworo, 1995:5-6).

Upaya preservasi mengandung arti mempertahankan peninggalan arsitektur dan lingkungan tradisional atau kuno persis seperti keadaan semula. Karena sifat yang statis, upaya pelestarian merupakan pula pendekatan konservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunannya saja, tetapi juga lingkungan (*conservation area*) dan bahkan kota bersejarah (*historic town*). Dengan pendekatan konservasi, berbagai kegiatan dapat dilakukan, mulai dari inventarisasi bangunan bersejarah, kolonial maupun tradisional, upaya pemugaran (restorasi), rehabilitasi, rekonstruksi, sampai dengan revitalisasi yaitu memberikan nafas kehidupan baru (Budiharjo, 1994: 22).

Merujuk pada beberapa referensi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan upaya untuk memelihara, mengamankan, melindungi, memanfaatkan dan mengelola suatu peninggalan pusaka baik artefak, bangunan maupun suatu kawasan sesuai keadaannya dan mengoptimalkan peninggalan tersebut, sehingga dapat memberi ingatan pada masa lalu, tapi tetap memperkaya masa kini.

d. Teknik-teknik Pelestarian Bangunan

Pelestarian bangunan-bangunan tua khususnya bangunan yang tergolong dalam kelompok bangunan bersejarah karena memiliki nilai-nilai tertentu. Teknik-teknik pelestarian berdasarkan rekomendasi dari beberapa pakar yaitu, (1) konservasi, (2) preservasi, (3) konsolidasi, (4) restorasi, (5) rekonstitusi, (6) rehabilitasi, (7) renovasi, (8) penggunaan adaptif, (9) rekonstruksi, (10) replikasi, (11) proteksi, dan (12) stabilisasi.

Pertama, konservasi yaitu pengelolaan tempat dijaga agar makna budaya yang ada pada kawasan tersebut tetap terjaga. Kedua, preservasi suatu upaya melindungi bangunan, artefak, monumen, dan lingkungan dalam kondisi fisik yang sama saat ditemukan. Ketiga, konsolidasi merupakan tindakan melindungi bangunan-bangunan tua dari kerusakan fisik dengan cara alami ataupun dengan campur tangan manusia. Keempat, restorasi upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti semula. Kelima, rekonstitusi suatu tindakan campur tangan yang lebih radikal dari konsolidasi maupun restorasi.

Keenam, rehabilitasi merupakan tindakan mengembalikan kondisi bangunan seperti kondisi semula tanpa menghilangkan ciri khas bangunan tersebut. Ketujuh, renovasi sebagai upaya mengubah sebagian interior bangunan untuk fungsi baru. Kedelapan, penggunaan adaptif merupakan suatu tindakan untuk mengubah bangunan yang memiliki fungsi baru kawasan. Kesembilan, rekonstruksi merupakan suatu upaya mengembalikan atau membangun kembali bangunan tua.

Sepuluh, replikasi sebagai suatu upaya membuat duplikat dari bangunan atau artefak yang masih ada. Sebelas, proteksi mempertahankan atau menjaga kondisi fisik bangunan dari kerusakan, kehilangan, serangan, atau melindunginya dari bahaya dan kerusakan. Terakhir, stabilisasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk membangun kembali kestabilan struktur bangunan dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Data-data yang dipaparkan diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, studi dokumen, dan studi wacana. Analisis data dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif dan interpretatif. Fokus utama penelitian ini berhubungan dengan upaya-upaya pelestarian Jalan Gajah Mada menjadi kawasan *heritage*. Kawasan ini merepresentasikan bagian dari salah satu kawasan tertua di Kota Denpasar. Upaya-upaya yang dilakukan bertujuan untuk menjaga kawasan ini dari sporadis pertumbuhan dan pembangunan Kota Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil singkat kawasan *heritage* jalan Gajah Mada

Lintas jalan sepanjang 800 meter dan lebar 14 meter membentang dari ujung Barat jalan Thamrin sampai Timur dari patung Catur Muka ditetapkan menjadi kawasan yang dikenal dengan sebutan “Kawasan *Heritage* Jalan Gajah Mada”. Sebelum ditetapkan sebagai kawasan *heritage*, Jalan Gajah Mada awalnya difungsikan sebagai jalan provinsi. Setelah pengembangan Kota Denpasar, kawasan ini berubah menjadi jalan kota. Jalan Gajah Mada menjadi akses utama masuk ke Kota Denpasar menjadikan kawasan ini memiliki peran penting.

Ditinjau dari aspek historis dan aspek ekonomi, kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar dapat disimpulkan sebagai kawasan kota tua. Kawasan ini masih difungsikan sebagai pusat perdagangan dan diberikan label “Pecinan Gajah Mada”. Kawasan Pecinan identik dengan dominasi komunitas etnis Cina yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Selain etnis Cina, ada beberapa etnis lainnya seperti Arab dan India di samping warga lokal Bali. Kondisi ini merefleksikan pluralitas budaya di Bali dengan dominasi spirit agama Hindu (Ardhana, 2005).

Sebagai kawasan pusat perdagangan dan kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada memiliki ciri khas utama berupa bangunan-bangunan tua berarsitektur tradisional khas Bali. Deretan bangunan tua tersebut berfungsi sebagai toko. Kisah panjang Jalan Gajah Mada sebagai simbol pecinan tertua menjadikannya sebagai pusat perdagangan di pusat kota Denpasar yang eksistensinya terjaga sampai saat ini.

Catatan sejarah membuka fakta bahwa semenjak masa kerajaan sampai pemerintahan kolonial Belanda kawasan ini memiliki peran penting. Memasok kebutuhan pokok warga kota Denpasar dan sekitarnya merupakan peran penting kawasan ini. Peran penting tersebut diapresiasi oleh pemerintah kota Denpasar. Simbolisasi pengukuhan kawasan ini dalam bentuk prasasti semakin membuktikan eksistensi kawasan Jalan Gajah Mada ini sebagai kawasan *heritage* di Kota Denpasar. Peresmian prasasti tersebut dilakukan pada awal Desember 2008. Peletakan prasasti tersebut mengambil lokasi di sisi sebelah Barat Jalan Gajah Mada seperti yang terefleksikan pada gambar 1.



Gambar 1. Prasasti Kawasan *Heritage* Jalan Gajah Mada
Sumber: <http://denpasarkota.go.id>

b. Perkembangan kawasan *heritage* jalan Gajah Mada

Perkembangan kota Denpasar dari tahun ke tahun berdampak terhadap perkembangan kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada. Keunikan dari karakter kawasan *heritage* tersebut mampu menarik perhatian banyak orang untuk berkunjung menjadi landasan perubahan fungsi sebagai kawasan wisata *heritage*. Objek wisata *heritage* tersebut membawa dampak khusus terhadap perkembangan kawasan khususnya Kota Denpasar. Fokus perhatian dilakukan Pemerintah Kota terhadap elemen-elemen pendukung aktivitas wisata *heritage*. Elemen-elemen ini berkembang sesuai fungsinya dan tidak terlepas dari aspek-aspek sejarah yang terkandung dalam kawasan *heritage* tersebut.

Kawasan *heritage* merupakan aset sebuah kota atau kawasan yang ditetapkan menjadi kawasan wisata *heritage*, dan merupakan salah satu faktor pemicu perkembangan kota atau kawasan. Kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada ini memiliki lokasi strategis. Selain berada di pusat kota, juga diapit oleh dua pasar tradisional terbesar di Kota Denpasar, yakni Pasar Seni Kumbasari berlokasi di sebelah Barat dan sisi sebelah Timur Pasar Badung. Kedua pasar tersebut dipisahkan oleh sungai (*tukad*) Badung.

Pemerintah Kota Denpasar terus berupaya mempercantik kawasan ini dengan menata jalan-jalan yang menjadi akses utama kawasan. Jalan di sepanjang kawasan ditata dengan menggunakan *conblock*. Toko-toko di sekitar kawasan dibuat seragam satu dengan lainnya. Lampu-lampu bergaya eropa dan antik melengkapi kawasan ini. Struktur *Tukad* Badung ditata ulang dilengkapi lampion warna-warni dan penataan lampu-lampu warna-warni menambah kesan indah kawasan ini. Selain bangunan- bangunan tua yang begaya arsitektur lokal khas Bali yang menjadi simbol utama kawasan ini. Mengadopsi konsep ramah untuk pejalan kaki dan sebagai tempat kongkow-kongkow di malam hari menikmati suasana malam di sekitar *Tukad* Badung.

c. Upaya-upaya Pelestarian Kawasan *Heritage* Jalan Gajah Mada Sebagai Kawasan Kota Tua di Denpasar

Upaya-upaya untuk mempertahankan eksistensi kawasan kota tua di Denpasar dengan re-desain konsep penataan kawasan tersebut. Aktivitas-aktivitas lain untuk menunjang keberadaan kawasan tersebut menjadi lebih dikenal tidak hanya oleh masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan asing. Aktivitas penunjang Kawasan *Heritage* Jalan Gajah Mada sebagai kawasan wisata ditinjau dari dua perspektif yaitu perspektif ekonomi dan budaya. Beberapa aktivitas tersebut direfleksikan pada tabel 1 yang memberikan deskripsi tentang aktivitas penunjang di kawasan ini.

Tabel 1. Aktivitas Ekonomi di Kawasan Wisata *Heritage* Jalan Gajah Mada Denpasar

No	Presentasi	Aktivitas	Waktu (wita)
1	Pasar Tradisional	Penjualan Bahan Pokok (sembako, sayur, buah-buahan, dan lain-lain).	24 jam
2	Pasar Seni	Penjualan souvenir dan alat kebutuhan sembayang.	08.00-17.00
3	Pertokoan	Penjualan tekstil dan elektronik.	08.00-17.00
4	Pasar Malam Kuliner	Penjualan panganan lokal dan continental.	18.00-24.00

Sumber: Yusiana, 2016.

Tabel 1 ini menjelaskan aktivitas ekonomi yang selama ini berlangsung di Kawasan *Heritage* Jalan Gajah Mada. Fokus kegiatan ekonomi bertumpu pada aktivitas utama perdagangan berupa pasar tradisional, pasar seni, pertokoan dan pasar malam kuliner lokal. Selain itu, sarana dan prasarana yang diakomodasi oleh Pemerintah Kota Denpasar dengan membuat Taman Air di sepanjang aliran Tukad Badung. Hal ini berdampak positif dengan semakin dikenalnya kawasan *heritage* Jalan Gajah Mada ini.

Tabel 2. Presentasi Kegiatan Budaya di Kawasan Wisata *Heritage* Jalan Gajah Mada Denpasar

No	Presentasi	Aktivitas	Waktu
1	Gajah Mada Chinatown Festival	Menampilkan atraksi kesenian, kuliner khas, dan kemeriahan festival masyarakat Tionghoa	Diadakan sehari pada saat Perayaan Imlek setiap tahunnya.
2	Denpasar <i>Heritage</i> Week atau Denpasar Festival	Menampilkan atraksi kesenian, kuliner dan kemeriahan festival dari berbagai etnis dan budaya maupun hasil kolaborasi antar kebudayaan	Diadakan selama satu minggu bertepatan dengan ditetapkannya Kawasan Gajah Mada sebagai kawasan <i>heritage</i> , yaitu setiap tahun di bulan Desember

Sumber: Yusiana, 2016.

Pada tabel. 2 merefleksikan beberapa aktivitas budaya yang mendukung perhelatan *event* yang digagas oleh Pemerintah Kota Denpasar. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan budaya tersebut bekerja sama dengan beberapa institusi Perbankan, Pendidikan Tinggi, Pengusaha lokal dan UMKN di seluruh kota Denpasar. Beberapa kegiatan budaya seperti Gajah Mada Chinatown Festival, Denpasar *Heritage* Week atau Denpasar Festival. Kegiatan budaya tersebut menjadi agenda rutin yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Denpasar setiap tahunnya di Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada ini. Kegiatan budaya ini menjadi event yang dinanti-nanti oleh sebagian masyarakat Kota Denpasar dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dari setiap perhelatan *event* budaya ini selalu tidak pernah sepi pengunjung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menjadi bagian akhir dari analisis pembahasan penelitian ini. Dalam mempertahankan Kawasan *Heritage* Jalan Gajah Mada, tidak cukup hanya menata dan mempertahankan bangunan-bangunan tua saja. Aktivitas atau atraksi wisata pendukung perlu dipersiapkan untuk dapat dijadikan sebagai faktor penarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Kerjasama yang baik di antara *stakeholder* sebagai pengelola menunjukkan sinergi yang baik antara Pemerintah Kota Denpasar, pengusaha dan masyarakat kota Denpasar khususnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa wilayah yang lain seperti kabupaten Badung di sisi Utara dan kabupaten Gianyar di sisi Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- Adhana, I. K. (2005). *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*, Raja Grafindo Persada.
- Budiharjo, E. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan*, Perkotaan, edisi 3. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Danisworo. (1995). *Penataan Koridor Jalan Oto Iskandar Yogyakarta*: Universitas Gadjah Mada Press.
- UNESCO. (1972). *Convention concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Yusiana, L. S. (2016). *Konsep Interpretasi Guna Menetapkan Tapak Sejarah di Pecinan Jalan Gajah Mada, Denpasar*, E-Journal Arsitektur Lansekap Vol.2 No. 2.